

**DAMPAK PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN TERHADAP
KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT DI
KECAMATAN SAMBI KABUPATEN BOYOLALI TAHUN
2009 DAN 2019**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Fakultas Geografi

Oleh :

Aldi Rifa Aziz Saputra

E100160196

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**DAMPAK PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN TERHADAP KONDISI
SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT DI KECAMATAN SAMBI
KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2009 DAN 2019**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Aldi Rifa Aziz Saputra

E100160196

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Jumadi, S.si, M.Sc, Ph.D

HALAMAN PENGESAHAN

**DAMPAK PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN TERHADAP KONDISI
SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT DI KECAMATAN SAMBI
KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2009 DAN 2019**

Oleh :

Aldi Rifa Aziz Saputra

E100160196

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Geografi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Jumat, 30 April 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Jumadi, S.Si, M.Sc, Ph.D

(Ketua Dewan Penguji)

2. Dr. Drs. Kuswaji Dwi Priyono, M.Si

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Agus Anggoro Sigit, S.Si, M.Sc

(Anggota II Dewan Penguji)



Mengetahui

Dekan

(Drs. Yuli Priyana, M.si)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surakarta, 30 April 2021



Aldi Rifa Aziz Saputra
E100160196

Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Kondisi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali Tahun 2009 Dan 2019

Abstrak

Perkembangan aktivitas sosial dan ekonomi memberikan dampak terhadap perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sambu. Salah satu dampak yang dirasakan oleh masyarakat berdampak pada kondisi sosial ekonomi. Oleh karena itu, sebagai salah satu pembaruan informasi dalam hal perubahan pemanfaatan lahan atas kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Sambu. Perubahan penggunaan lahan dan penentuan pola sebaran lahan berdasarkan interpretasi visual dan metode *Nearest Neighborhood Analyst*, sedangkan penentuan dampak kondisi sosial ekonomi masyarakat diketahui dengan wawancara terstruktur dengan menggunakan kuisioner yang dianalisis deskriptif kuantitatif. Penentuan tersebut menggunakan beberapa variabel yakni interaksi sosial penduduk, tingkat kesejahteraan, perubahan mata pencaharian dan perubahan pendapatan. Berdasarkan penentuan tersebut dihasilkan perubahan yang terjadi di Kecamatan Sambu secara keseluruhan memiliki perubahan seluas 234,37 ha. Penggunaan lahan di daerah penelitian mempunyai luasan 5.068,63 ha, yang mana jenis penggunaan lahan didominasi lahan sawah dengan luas 2.219,25 ha (tahun 2009) dan 2.146,04 ha (tahun 2019). Pola sebaran pergantian fungsi lahan di Kecamatan Sambu memiliki pola *clustered* (mengelompok) dengan *p-value* 0,00 dan *z-score* -64,577368 atau tidak mendekati 0,00 menunjukkan pengelompokan spasial dinyatakan signifikan secara statistik. Terjadinya pola mengelompok ini juga disebabkan karena faktor ekonomi dimana masyarakat akan merubah lahan yang berdekatan dengan lokasi industri. Tingkat kesejahteraan di kecamatan Sambu tergolong tinggi terbukti dengan 67 responden memiliki konsumsi > Rp 500.000 sebulan. Sebagian besar masyarakat Sambu yang sebelumnya menjadi petani beralih ke usaha seperti membuka warung makan, toko, bengkel motor dan mobil serta warnet. Terjadi perubahan pendapatan sebelum dan sesudah adanya perubahan lahan mengalami peningkatan yang awalnya pendapatan < Rp 1.000.000 meningkat menjadi Rp 1.000.000 – 2.000.000.

Kata Kunci: Perubahan penggunaan lahan, sebaran, dampak sosial ekonomi, pola

The Impact of Land Use Changes On The Social and Economic Conditions of The Community in Sambi Sub-district Boyolali District in 2009 and 2019

Abstract

The development of social and economic activities has an impact on land use changes in Sambi Sub-district. One of the impacts felt by the community has an influence on social economic situation. Therefore, as one of the information updates in terms of land use changes to the social economic conditions of the community in Sambi Subdistrict. Changes in land use and determination of land distribution patterns based on visual interpretation and methods of Nearest Neighborhood Analyst, while determining the impact of socioeconomic conditions of the community is known by structured interviews using questionnaires analyzed descriptively quantitatively. The determination uses several variables, namely the social interaction of the population, the level of welfare, changes in livelihoods and changes in income. Based on the determination, the changes that occurred in Sambi sub-district as a whole have a change of 234.37 ha. Land use in the research area has an area of 5,068.63 ha, of which the type of land use is dominated by rice fields with an area of 2,219.25 ha (in 2009) and 2,146.04 ha (in 2019). The pattern of land use change distribution in Sambi sub-district has been included in the clustered pattern with p-value 0.00 and z-score -64.577368 or not close to 0.00 indicating spatial grouping is declared statistically significant. The occurrence of this grouping pattern is also due to economic factors where the community will change the land adjacent to the industrial location. The level of welfare in Sambi sub-district is relatively high as evidenced by 67 respondents having a consumption of > Rp 500,000 a month. Most of the Sambi people who had previously been farmers turned to businesses such as opening food stalls, shops, motorcycle and car workshops and internet cafes. There was a change in revenue before and after the land change increased which initially < income of Rp 1,000,000 increased to Rp 1,000,000 – 2,000,000.

Keywords: Land use changes, distribution, social economic impacts, patterns

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan yang terjadi sebagai dampak dari pergeseran pemanfaatan lahan di wilayah pinggiran tidak semuanya berdampak positif, karena pada hakikatnya proses pergantian mempunyai dua makna yakni kearah yang lebih baik atau buruk. Pergantian pemanfaatan lahan akan menghasilkan efek yang

positif maupun negatif secara tidak langsung maupun langsung bagi susunan kehidupan yang terbentuk. Hal ini juga terjadi Kecamatan Sambu.

Kecamatan Sambu merupakan satu dari beberapa kecamatan yang berlokasi di Kabupaten Boyolali. Kecamatan Sambu terdiri dari 16 desa yang memiliki total luas kecamatan sebesar 46.49 km². Daerah ini terjadi pembangunan permukiman dan industri karena daerah ini telah diprioritaskan untuk kawasan industri kering. Pada tahun 2009, jumlah penduduk di kecamatan Sambu berjumlah 48.583 jiwa yang menempati 46.49 km² wilayah dan tingkat kepadatan sebesar 1.045 jiwa/km², sedangkan pada tahun 2019 jumlah penduduk Sambu sebanyak 47.865 jiwa dengan luas wilayah 46.49 km² dan tingkat kepadatan sebesar 1.029 jiwa/km². Hal ini menunjukkan dalam 10 tahun mengalami penurunan jumlah penduduk dan menurunnya jumlah kepadatan penduduk.

Menurunnya jumlah penduduk di Kecamatan Sambu dapat disebabkan oleh perpindahan penduduk (migrasi) ke kota. Banyaknya migrasi penduduk dari desa menuju kota disebabkan karena jumlah lowongan pekerjaan di kota yang lebih banyak sehingga menimbulkan kenaikan pada angka migrasi. Pertumbuhan penduduk menyebabkan permintaan atas tempat tinggal maupun fasilitas lain meningkat. Pergantian fungsi lahan di kecamatan Sambu semakin bertambah seiring dengan penambahan aktivitas pembangunan fisik.

Kecamatan Sambu yang diprioritaskan sebagai kawasan industri ditandai dengan adanya pembangunan beberapa pabrik, letak kecamatan yang berdekatan dengan jalan tol serta pemukiman, toko, kantor, maupun sarana lainnya di wilayah Kecamatan Sambu menyebabkan pergantian pada wilayah sekelilingnya khususnya dalam pergantian fungsi lahan pertanian ke non pertanian (Pembab Boyolali, 2020) .

Kecamatan Sambu dalam angka tahun 2010 dan tahun 2020 mencatat bahwa luas wilayah Sambu adalah 4.649 ha. Kecamatan Sambu memiliki penggunaan lahan tanah kering terbesar dibandingkan luasan tanah sawah. Menurut jenis penggunaan lahannya pada tahun 2009 Penggunaan Lahan

Sawah sebesar 2205,1718 ha mengalami penurunan penggunaan menjadi 2204,9506 ha pada tahun 2019, dan luas lahan untuk bangunan dan pekarangan di tahun 2009 seluas 1.697,8618 ha meningkat pada tahun 2019 menjadi 1.698,0850 ha (BPS Kecamatan Sambu Dalam Angka 2010 dan 2020).

Penyempitan lahan pertanian ini disebabkan karena pergantian kegunaan lahan pertanian menjadi non pertanian. Keberadaan kegiatan sosial dan ekonomi yang terus berkembang di Kecamatan Sambu menandakan bahwa wilayah ini mempunyai prospek yang baik pada sektor ekonomi. Perubahan ini mulai dirasakan akibat adanya pembangunan beberapa pabrik industri, sekolah, perumahan, aksesibilitas serta tempat-tempat bisnis. Hal tersebut mampu menimbulkan ketertarikan dari masyarakat sekitar hingga pendatang untuk memanfaatkan lahan yang tersedia untuk digunakan pada sektor non pertanian.

Selain memberikan perubahan perekonomian seperti proses pergantian profesi, penghasilan, serta tingkat kesejahteraan masyarakat yang disebabkan oleh alih pemanfaatan lahan di Kecamatan Sambu turut memberikan dampak bagi kehidupan sosial penduduk yakni perkembangan relasi sosial masyarakat sebagai akibat dari alih pemanfaatan lahan yang terjadi. Seperti halnya alih fungsi lahan pertanian berubah menjadi bangunan industri mempunyai dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat di Kecamatan Sambu, dimana pada industri yang berdiri mengambil karyawan yang berasal dari daerah sekitarnya, sehingga secara tidak langsung mempunyai dampak pada penyediaan lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat, sehingga jumlah pengangguran dapat diminimalisir keberadaannya.

Tidak terdapat data spasial mengenai perubahan pemanfaatan lahan yang dapat dipakai sebagai pertimbangan untuk menentukan kebijakan serta belum pernah dilaksanakan pengujian mengenai akibat alih fungsi lahan yang mengakibatkan persoalan perubahan pemanfaatan lahan pertanian menjadi non pertanian di Kecamatan Sambu masih berlangsung dengan efek yang diakibatkan secara tidak langsung maupun langsung bagi susunan kehidupan yang terbentuk, baik itu positif ataupun negatif. Selain itu pemanfaatan Sistem Informasi Geografis turut dimanfaatkan untuk mempelajari pola distribusi

pergantian pemanfaatan lahan yang ada pada Kecamatan Sambi termasuk kedalam pola distribusi pemanfaatan lahan seragam (*regular*), acak (*random*) hingga pola berkelompok (*clustered*).

2. METODE

Penelitian menggunakan analisis spasial dengan sistem informasi geografis. Data penggunaan lahan diperoleh dengan interpretasi visual serta survei melalui wawancara terstruktur yang memanfaatkan observasi serta kuesioner untuk memperoleh data primer berupa kondisi sosial ekonomi penduduk. Informasi yang sudah dikumpulkan dari data pengamatan lapangan kemudian diolah dan dianalisis untuk sesuai tujuan penelitian ini.

2.1 Populasi

- a. Populasi fisik penelitian yaitu penggunaan lahan di kecamatan Sambi yaitu 16 desa.
- b. Populasi non fisik penelitian adalah penduduk yang melakukan perubahan pemanfaatan lahan pertanian menjadi non pertanian pada kurun waktu 2009 – 2019.

2.2 Pengambilan Sampel

Pengumpulan sampel dilapangan pada studi memanfaatkan metode *purposive sampling* (bertujuan), Sampel fisik pada studi ini merupakan beberapa desa yang merasakan dampak dari alih pemanfaatan lahan pertanian ke non pertanian dengan jumlah peralihan yang cenderung lebih berpengaruh dibandingkan desa yang lain. Untuk sampel non fisik, peneliti memutuskan pengumpulan sampel dengan metode penetapan ciri – ciri tertentu, seperti penduduk mengubah lahan pertaniannya menjadi non pertanian serta masih tinggal di daerah penelitian tahun 2009 hingga tahun 2019 atau tetangga terdekat dengan lokasi terjadinya alih fungsi lahan yang memiliki dampak secara langsung.

2.3 Pengolahan data

1. Interpretasi dan Digitasi

Proses interpretasi sangat dibutuhkan untuk membedakan penggunaan lahan pertanian dan non pertanian. Digitasi dilakukan untuk memperoleh data baru dari lokasi penelitian.

2. *Overlay*

Hasil dari proses *Overlay* yang didapatkan berupa perubahan lahan dari tahun 2009 dan 2019 .

3. Uji Akurasi

Uji akurasi dilakukan dengan menggunakan metode koefisien kappa dengan pemetaan klasifikasi lahan nilai akurasi yang dapat diterima yaitu 85%.

4. Analisis Tetangga Terdekat

Analisis menggunakan *tool Average Nearest Neighbour* sehingga diperoleh nilai *Nearest Neighbour Ratio*.

2.4 Analisis Data

1. Analisis Sebaran Penggunaan Lahan

Sebaran Penggunaan lahan dapat dianalisis menggunakan analisis deskriptif komparatif, dengan membandingkan pemanfaatan lahan tahun 2009 serta pemanfaatan lahan tahun 2019 guna mengidentifikasi kesesuaian penggunaan lahan.

2. Analisis Pola Persebaran

Pola sebaran perubahan penggunaan lahan melalui analisis tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*), yang dapat dianalisis menggunakan aplikasi ArcGIS dengan *Average Nearest Neighbour*. Analisis ini digunakan untuk menjawab tujuan pertama penelitian.

3. Analisis Dampak Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Analisis statistik deskriptif kuantitatif digunakan dalam menjawab tujuan kedua. Hasil akhir dalam proses penghitungan statistik menghasilkan data berupa nilai rata-rata jawaban dari tiap variabel yang telah dibuat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Sebaran Penggunaan Lahan Di Kecamatan Sambu

Penggunaan lahan di daerah penelitian mempunyai luasan 5.068,63 ha, yang mana jenis penggunaan lahan didominasi lahan sawah dengan luas 2.219,25 ha pada tahun 2009 dan 2.146,04 ha pada tahun 2019. Sebaran lahan sawah berdasarkan data mengalami penurunan akibat terjadinya peningkatan aktivitas masyarakat seperti pertambahan jumlah penduduk maupun pengembangan wilayah. Hal tersebut juga menimbulkan luasan lahan lainnya mengalami perubahan baik penurunan maupun peningkatan. Akibat dari menurunnya lahan sawah dan semak belukar maka mengakibatkan meningkatnya lahan terbangun seperti permukiman yang tersebar di Kecamatan Sambu.

Tabel 1 Perbandingan Luasan Penggunaan Lahan Tahun 2009 dan 2019

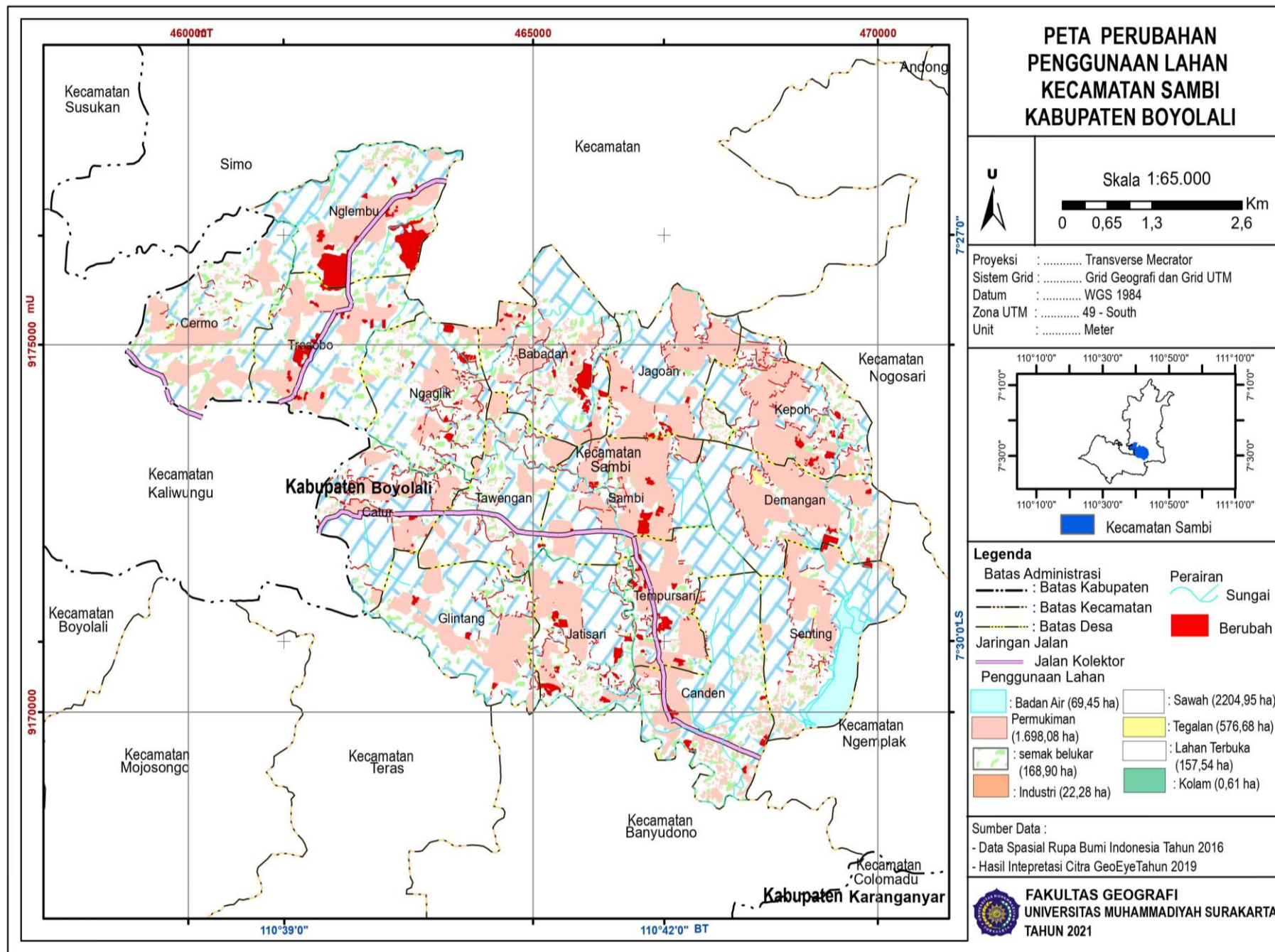
No	Penggunaan Lahan	Tahun 2009		Tahun 2019		Perubahan	
		Luas (Ha)	Persentase (%)	Luas (Ha)	Persentase (%)	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Badan Air	69,45	1,37	69,45	1,37	0	0
2	Permukiman	418,45	8,26	436,53	8,61	+18,08	7,73
3	Semak Belukar	2210,79	43,62	2.166,80	42,75	-43,99	18,81
4	Lahan Terbuka	103,41	2,04	157,54	3,10	+54,13	23,15
5	Sawah	2219,25	43,78	2.146,04	42,34	-73,21	31,31
6	Tegalan	41,48	0,81	69,38	1,37	+ 27,9	11,93
7	Industri	5,75	0,11	22,28	0,44	+16,53	7,06
8	Kolam	0,08	0,001	0,61	0,02	+0,53	0,04
Jumlah Total		5.068,63	100	5.068,63	100	234,37	100

Sumber : Penulis, 2021

Luasan penggunaan lahan mengalami perubahan yang cukup besar yang terjadi di hampir semua desa di Kecamatan Sambu. Perubahan yang terjadi yaitu peningkatan luasan kecuali di penggunaan lahan sawah dan semak belukar yang mengalami penurunan selama kurun waktu 10 tahun. Lahan permukiman meningkat yang semula dengan luas 418,45 ha meningkat menjadi 436,53 ha yang tersebar di beberapa desa. Lahan semak belukar mengalami penurunan dengan luas 2.210 ha pada tahun 2009 turun menjadi 2.166 ha.

Lahan terbuka mengalami peningkatan luasan dengan bertambah 54,13 ha menjadi 157,54 ha. Selain itu penggunaan lahan industri mengalami perubahan yakni peningkatan luasan yang semula 5,17 ha meningkat menjadi 22,28 ha. Penggunaan lahan kolam juga mengalami peningkatan dengan bertambah seluas 0,53 ha walaupun tidak meningkat secara signifikan. Untuk penggunaan lahan badan air tidak mengalami perubahan sama sekali dengan luasan 69,45 ha.

Lahan tegalan di Kecamatan Sambu mengalami peningkatan luasan dengan luas 41,48 ha pada tahun 2009 meningkat menjadi 69,38 ha. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat setempat memanfaatkan lahan yang sebelumnya semak belukar menjadi tegalan untuk dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dengan menanam tanaman palawija.



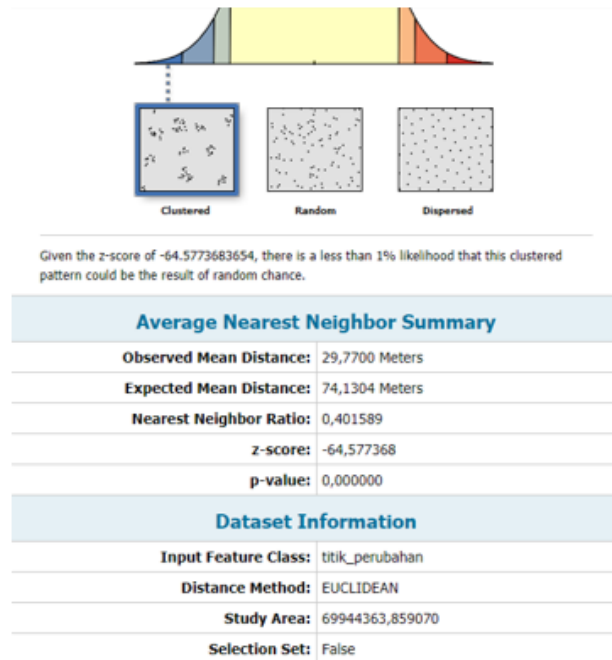
Gambar 1 Peta Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Sambikabupaten Boyolali tahun 2009 dan 2019

Perubahan yang terjadi di Kecamatan Sambu secara keseluruhan memiliki perubahan seluas 234,37 ha yang tersebar merata di hampir semua desa. Desa yang mengalami perubahan yang cukup signifikan berada di desa Babadan dan desa Sambu karena di dua desa tersebut terdapat industri yang mendorong masyarakat setempat sehingga terjadi perubahan lahan sawah menjadi bangunan seperti rumah, kos karyawan, warung makan maupun untuk jasa lainnya.

Seiring dengan selesainya pembangunan jalan tol yang melewati Kabupaten Boyolali, maka Kecamatan Sambu mempunyai letak yang strategis karena berlokasi di dekat pintu keluar tol Boyolali dan Exit tol bandara, sehingga potensi pengembangan investasi khususnya pada sektor industri serta ekonomi menjadi sangat besar (Pemerintah Kabupaten Boyolali, 2014).

3.2 Analisis Pola Persebaran Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Sambu

Perhitungan *Nearest Neighbor Analysis* menunjukkan peta perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sambu memiliki nilai *Nearest Neighbor Ratio* (NNR) 0,401589, nilai ini mengidentifikasi bahwa pola distribusi perubahan pemanfaatan lahan di Kecamatan Sambu mempunyai pola *clustered* (mengelompok). Pola persebaran lahan memiliki jarak 29,77 meter antara satu objek dengan objek perubahan lainnya. Sedangkan untuk jarak rata-rata yang diharapkan, yaitu sebesar 74,13 meter dengan ratio tetangga terdekat sebesar 0,401 meter.

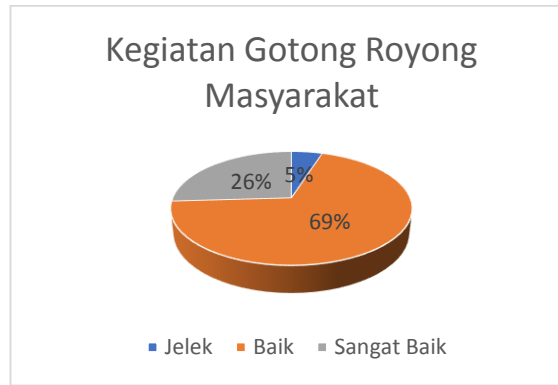


Gambar 2 Nilai Nearest Neighbor (Analisis Tetangga Terdekat) Kecamatan Sambu
Sumber : Penulis, 2021

Pola *clustered* (mengelompok) menunjukkan bahwa terjadinya perubahan secara mengelompok disebabkan karena perubahan lahan khususnya permukiman biasanya mengikuti lahan industri yang mana sektor penting di masyarakat. Terjadinya pola mengelompok ini juga disebabkan karena faktor ekonomi dimana masyarakat akan merubah lahan yang berdekatan dengan lokasi industri guna untuk menambah pendapatan masyarakat di sekitarnya. Hasil tersebut sejalan dengan studi Saraswati dan Dian Ayu (2016) yang menyatakan bahwa topografi serta aksesibilitas setiap daerah akan memberi pengaruh pada aspek sosial ekonomi sehingga dapat mengembangkan potensi dalam pemenuhan kebutuhan mandiri dibidang perekonomian.

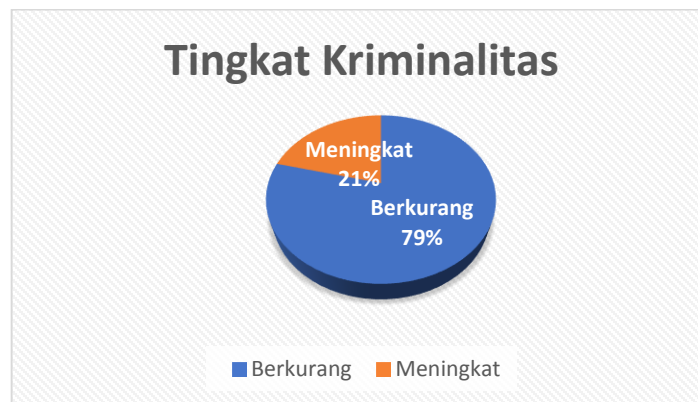
Pola persebaran didominasi oleh obyek lahan yang mempunyai lokasi yang dekat dengan fasilitas sarana dan prasarana transportasi yang mana aksesibilitasnya mudah dijangkau. Selain itu, mayoritas masyarakat mengelompok pada obyek yang mempunyai pengaruh besar terhadap lapangan pekerjaan.

3.3 Dampak alih fungsi lahan terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Sambu



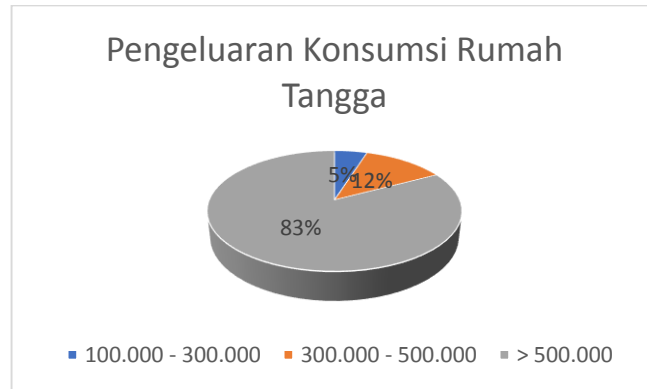
Gambar 3 Dampak Perubahan Lahan terhadap Kegiatan Gotong royong
Sumber: *Data Primer diolah Peneliti, 2021*

Kegiatan gotong royong merupakan dampak yang ditimbulkan dari adanya perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sambu. Kegiatan gotong royong di Kecamatan Sambu tergolong baik yang ditunjukkan Gambar 3.



Gambar 4 Dampak Perubahan Lahan terhadap tingkat kriminalitas
Sumber: *Data Primer diolah Peneliti, 2021*

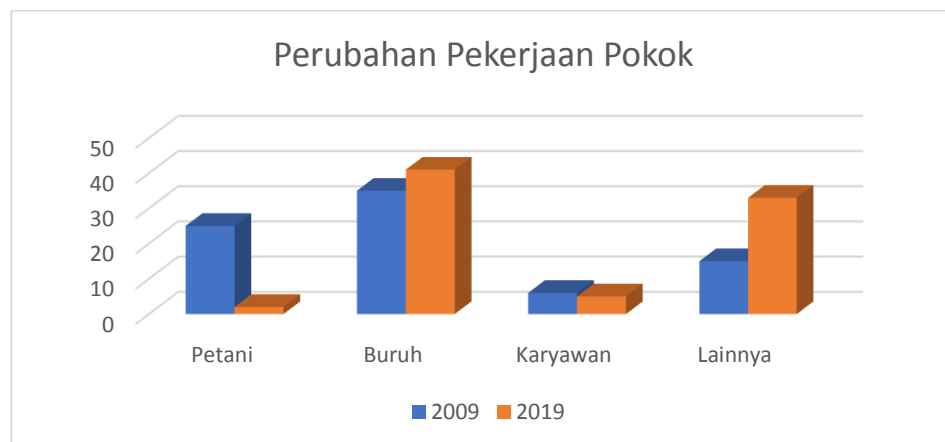
Perubahan lahan pertanian menjadi perumahan maupun industri yang menyebabkan mulai padatnya penduduk belum berdampak langsung terhadap tingkat kriminalitas di Kecamatan Sambu yang ditunjukkan Gambar 4.



Gambar 5 Dampak Perubahan Lahan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga

Sumber: *Data Primer diolah Peneliti, 2021*

Gambar 5. menyatakan, bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat mengalami kenaikan cukup baik dengan ditandainya 67 responden menyatakan pengeluaran konsumsi mulai meningkat, karena disebabkan bertambahnya pendapatan masyarakat setelah terjadi perubahan lahan di Kecamatan Sambi.

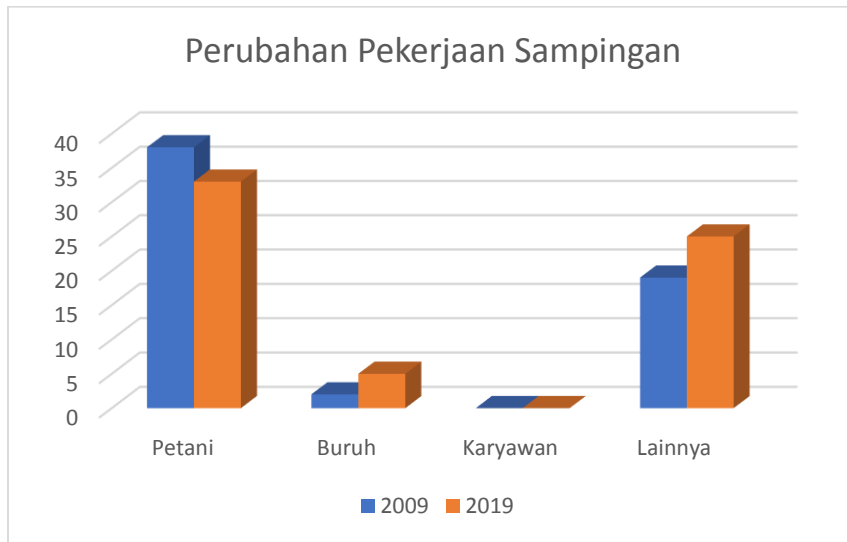


Gambar 6 Dampak Perubahan Lahan terhadap perubahan mata pencaharian pokok

Sumber: *Data Primer diolah Peneliti, 2021*

Gambar 6. menyatakan, bahwa sebelum adanya perubahan lahan, masyarakat cenderung memiliki jenis pekerjaan pokok sebagai petani, namun

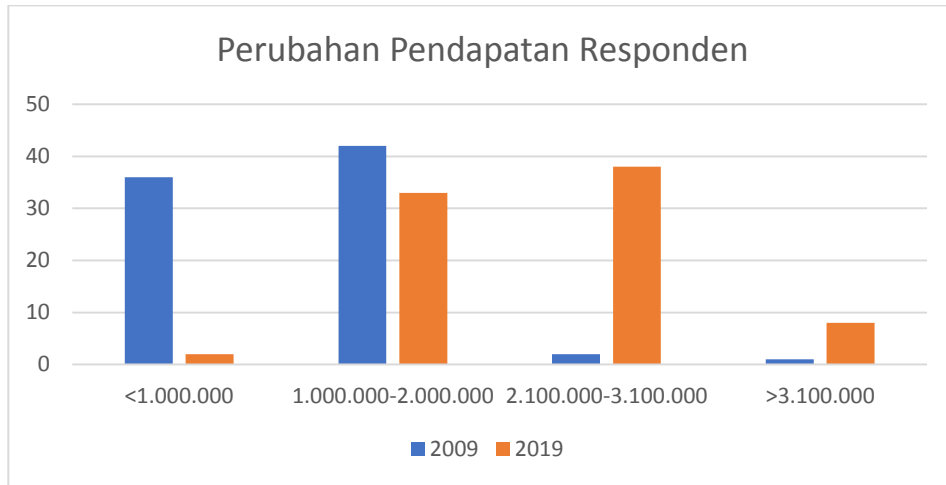
setelah terjadi perubahan lahan masyarakat menjadi buruh dan lainnya (wiraswasta). Perubahan tersebut diakibatkan karena lahan pertanian telah berubah menjadi perumahan dan industri, sehingga masyarakat beralih jenis pekerjaannya.



Gambar 7 Dampak Perubahan Lahan terhadap perubahan mata pencaharian sampingan

Sumber: *Data Primer diolah Peneliti, 2021*

Gambar 7. menyatakan, bahwa terjadi perubahan mata pencaharian sampingan masyarakat yang awalnya sebagian besar masyarakat di Kecamatan Sambi berprofesi petani sebelum terjadi perubahan lahan, tetapi setelah mengalami perubahan penggunaan lahan sebagian besar masyarakat berubah profesi menjadi lainnya (Pedagang).



Gambar 8 Dampak Perubahan Lahan terhadap perubahan pendapatan responden

Sumber: *Data Primer diolah Peneliti, 2021*

Pendapatan sesudah alih fungsi lahan memiliki perbedaan yang signifikan dengan sebelum alih fungsi lahan. Perubahan terbesar dengan indikator pendapatan < 1.000.000 yaitu sebanyak 36 orang menurun menjadi 2 orang pada tahun 2019, kemudian pendapatan 2.100.000 - 3.100.000 meningkat dari semula 2 orang menjadi 38 orang pada tahun 2019 dan yang terendah > 3.100.000 meningkat dengan pertambahan menjadi 8 orang pada tahun 2019. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mulai ada peningkatan dalam pendapatan sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan di Kecamatan Sambi meskipun perubahan naiknya pendapatan hanya sedikit.

Interaksi sosial penduduk seperti gotong royong terjadi perubahan penggunaan lahan setelah adanya perubahan lahan. Interaksi sosial penduduk seperti gotong royong tidak ada perubahan signifikan setelah adanya perubahan penggunaan lahan Martha et al, (2020). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada masalah dalam kegiatan gotong royong di Kecamatan Sambi. Hal ini masih adanya jadwal kegiatan rutin RT, PKK dan siskamling serta kerja bakti masyarakat.

Adanya perubahan lahan belum menunjukkan meningkatnya angka kriminalitas di kecamatan Sambi. Perubahan lahan pertanian menjadi perumahan maupun industri yang menyebabkan mulai padatnya penduduk belum berdampak langsung terhadap tingkat kriminalitas di Kecamatan Sambi. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Martha et al (2020), bahwa terjadinya perubahan lahan akan menyebabkan meningkatnya konflik antar anggota, kelompok dan pihak luar di Subak Bau Bali.

Adanya perubahan penggunaan lahan berdampak indikator kesejahteraan masyarakat setelah dan sebelum terjadi perubahan lahan dengan indikator pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam sebulan. Tingkat kesejahteraan dapat dikatakan rendah apabila konsumsi perkapitanya < Rp 100.000 – 300.000 sebulan, tingkat kesejahteraan sedang apabila konsumsi perkapitanya Rp 300.000 – 500.000 sebulan dan tinggi apabila konsumsi perkapitanya > Rp 500.000 sebulan. Masyarakat di Kecamatan Sambi memiliki tingkat kesejahteraan tergolong tinggi terbukti dengan 67 responden memiliki konsumsi > Rp 500.000 sebulan.

Banyaknya masyarakat yang melakukan diversifikasi mata pencaharian pokok dan sampingan merupakan bentuk strategi dalam upaya bertahan hidup masyarakat dimana seseorang dapat meninggalkan pekerjaan sebelumnya dan berpindah pekerjaan lainnya yang dianggap lebih menguntungkan. Adanya perubahan lahan yang terjadi di Kecamatan Sambi menyebabkan masyarakat lebih berpindah ke pekerjaan barunya, namun ada juga masyarakat yang mempertahankan pekerjaan sebelumnya. Sebelum terjadi perubahan lahan di Kecamatan Sambi, sebagian besar masyarakat lebih banyak memiliki mata pencaharian petani dan buruh, sedangkan setelah mengalami perubahan lahan berpindah mata pencaharian menjadi wiraswasta (pedagang) dan buruh. Hasil tersebut didukung penelitian yang dilakukan Siska (2013) bahwa perubahan mata pencaharian ini dikarenakan pekerjaan

dahulu dirasakan tidak menjanjikan lagi, akibat berkurangnya lahan pertanian dan penghasilan tidak tetap.

Perubahan penggunaan lahan menimbulkan mata pencaharian baru bagi masyarakat kecamatan Sambu yang lebih memilih untuk bermata pencaharian pedagang dan buruh. Tidak semua masyarakat kecamatan Sambu memiliki pekerjaan sampingan, hanya ada beberapa responden memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan mereka. Sebagian besar masyarakat Sambu yang sebelumnya menjadi petani beralih ke usaha seperti membuka warung makan, toko, bengkel motor dan mobil serta warnet karena lebih menguntungkan dengan adanya beberapa industri seperti garmen PT.ESGI dan berdekatan dengan jalan tol.

Selain berkaitan dengan jenis pekerjaan, pendapatan di Kecamatan Sambu juga terpengaruh oleh perubahan penggunaan lahan tersebut, karena pendapatan sebelum dan sesudah adanya perubahan lahan mengalami peningkatan yang awalnya pendapatan < Rp 1.000.000 meningkat menjadi Rp 1.000.000 – 2.000.000. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pewista & Harini (2013), bahwa adanya alih fungsi lahan berdampak pada penurunan pendapatan akibat dari berkurangnya luas lahan pertanian sehingga produksi pertanian berkurang dan berimbas pada menurunnya pendapatan masyarakat. Peristiwa ini dapat terjadi karena membuka usaha baru sendiri dirasakan lebih menguntungkan dan didorong oleh faktor adanya beberapa industri dan jalan tol. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dewi & Sarjana (2015) bahwa adanya alih fungsi lahan mendorong ketersediaan lahan untuk peluang usaha baru. Seiring berjalannya waktu, masyarakat yang membuka usaha – usaha baru akan bertambah dengan meningkatnya karyawan yang di butuhkan di beberapa industri di kecamatan Sambu.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

1. Penggunaan lahan di daerah penelitian mempunyai luasan 5.068,63 ha, yang mana jenis penggunaan lahan didominasi lahan sawah dengan luas 2.219,25 ha (tahun 2009) dan 2.146,04 ha (tahun 2019). Perubahan yang terjadi di Kecamatan Sambu secara keseluruhan memiliki perubahan seluas 234,37 ha.
2. Kecamatan Sambu tergolong kedalam pola mengelompok (*clustered*) dengan *p-value* 0,00 dan *z-score* -64,577368 atau tidak mendekati 0,00 menunjukkan pengelompokan spasial dinyatakan signifikan secara statistik.
3. Dampak yang timbul terhadap kondisi sosial masyarakat akibat adanya perubahan lahan di Kecamatan Sambu antara lain:
 - a. Interaksi sosial penduduk seperti gotong royong menunjukkan belum terpengaruh di Kecamatan Sambu. Hal ini masih adanya jadwal kegiatan rutin RT, PKK dan siskamling serta kerja bakti masyarakat.
 - b. Adanya perubahan lahan belum menunjukkan meningkatnya angka kriminalitas di kecamatan Sambu.
 - c. Adanya perubahan penggunaan lahan berdampak signifikan pada tingkat kesejahteraan masyarakat Kecamatan Sambu yang memiliki tingkat kesejahteraan tergolong tinggi terbukti dengan 67 responden memiliki konsumsi > Rp 500.000 sebulan.
4. Dampak yang timbul terhadap kondisi ekonomi masyarakat akibat adanya perubahan lahan di Kecamatan Sambu antara lain:
 - a. Terjadi perubahan yang cukup besar pada mata pecaharian pokok masyarakat sebelum dan setelah terjadinya perubahan lahan. Sebagian besar masyarakat Sambu yang sebelumnya menjadi petani beralih ke usaha seperti membuka warung makan, toko, bengkel motor dan mobil serta warnet karena lebih menguntungkan dengan adanya beberapa industri.

- b. Terjadi perubahan yang signifikan pendapatan sebelum dan sesudah adanya perubahan lahan mengalami peningkatan yang awalnya pendapatan < Rp 1.000.000 meningkat menjadi Rp 1.000.000 – 2.000.000.

4.2. Saran

1. Menciptakan suatu kebijakan yang saling menguntungkan antara petani, pengusaha dan pemerintah agar pembangunan yang dilakukan dapat dirasakan oleh masyarakat setempat.
2. Diperlukan penelitian lebih lanjut tentang dampak perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sambu dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2010. *Kecamatan Sambu dalam Angka*. Boyolali : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kecamatan Sambu dalam Angka*. Boyolali : Badan Pusat Statistik.
- Dewi, I. A. L., & Sarjana, I. M. (2015). *Faktor-Faktor Pendorong Alih fungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Non-Pertanian (Kasus: Subak Kerdung, Kecamatan Denpasar Selatan)*. JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS (Journal Of Agribusiness Management).
- Martha, I. M. A. W., Diarta, I. K. S., & Putra, I. G. S. A. D. I. (2020). *Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian Terhadap Tingkatan Konflik dan Manajemen Konflik di Subak Bau Kabupaten Gianyar*. Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism), 11–19.
- Pewista, I., & Harini, R. (2013). *Faktor dan Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Kabupaten Bantul. Kasus Daerah Perkotaan, Pinggiran dan Pedesaan Tahun 2001-2010*. Jurnal Bumi Indonesia, 2(2).

- Saraswati, Dian Ayu,dkk, 2016. *Analisis Perubahan Luas dan Pola Persebaran Permukiman*. Jurnal Geodesi Undip, Vol 5 (1): 155-163.
- Siska. 2013. *Dampak Industri Batubara Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di sekitar Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kertanegara*. eJournal Administrasi Negara.val 1 (2),hlm 473-493.